

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Lickona (2013: 7) merupakan salah satu usaha untuk membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku yang berbudi. Setiap negara memiliki undang-undang tersendiri dalam mengatur pendidikannya. Dasar pelaksanaan pendidikan di Indonesia saat ini diatur dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Sejalan dengan perkembangan jaman, pendidikan saat ini tidak hanya sekedar mencerdaskan para peserta didiknya namun harus bisa membangun karakter peserta didik.

Pendidikan nasional bangsa Indonesia bertujuan untuk membentuk watak/karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang berkualitas. Pendidikan karakter saat ini harus dimulai dari jenjang pendidikan paling dini atau kanak-kanak sampai dengan tingkat paling tinggi atau setara dengan perguruan tinggi. Pendidikan karakter dapat dilakukan di instansi pendidikan dengan memberikan arahan mengenai konsep baik dan buruk sesuai dengan tahap perkembangan usia anak.

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Pasal 2 dirumuskan tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di antaranya,

pertama membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan. Kedua mengembangkan *platform*/dasar pendidikan karakter yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang

dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keragaman budaya Indonesia. Ketiga merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter.

Pendidikan merupakan satu cara untuk memperbaiki karakter generasi muda saat ini. Melalui pendidikan khususnya pembelajaran diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik. Terdapat 18 nilai pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Banyak sudah contoh konkret rusaknya karakter generasi muda saat ini. Salah satunya yaitu kasus pemukulan guru yang dilakukan oleh siswanya di Sampang Jawa Timur. Kholid (2018; *Lempari Guru dengan Kursi Karena Ditegur Main HP, Siswa SMP Ditangkap*; <https://m.detik.com/news/berita/d-3907303/lempari-guru-dengan-kursi-karena-ditegur-main-hp-siswa-smp-ditangkap> diakses pada 19 maret 2018 pukul 17:23) terjadi insiden pemukulan oleh siswa HI terhadap gurunya Ahmad Budi Cahyono (26) di SEKOLAH MENEGAH ATASN 1 Torjun. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 1 Februari 2018, Kejadian ini menyebabkan Ahmad Budi Cahyono akhirnya meninggal dunia.

Selain itu, kejadian serupa juga terjadi di SMP Darussalam, Kelurahan Saigon, Pontianak Timur, Kalimantan Barat, pada 7 Maret 2018 lalu. Taufiqurrahman (2018; *Penganiayaan Guru oleh Siswa di Sampang, Begini Kronologinya*; <https://regional.kompas.com/read/2018/02/03/10041991/penganiay>

[aan guru-oleh-siswa-di-sampang-begini-kronologinya](#); diakses pada 19 maret 2018 pukul 17:25) NG (14) memukul gurunya sendiri Nuzul Kuniawati (42) dengan menggunakan kursi serta melempar *handphone* karena tidak terima ditegur ketika jam pelajaran ketahuan memainkan HP. Korban mengalami memar di bagian belakang akibat lemparan kursi dan HP.

Berdasarkan dari paparan kasus diatas, tampak bahwa karakter/watak peserta didik pada saat ini sudah sangat mengawatirkan. Tidak ada lagi rasa hormat dan sopan terhadap guru. Tindakan yang dilakukan pun tidak main-main sampai menyebabkan orang lain meninggal dunia. Keadaan yang demikian menuntut agar adanya perbaikan karakter peserta didik agar kejadian serupa tidak terulang kembali dikemudian hari. Penguatan dan pembinaan karakter peserta didik harus diimplementasikan disetiap jenjang pendidikan serta terdapat dalam setiap mata pelajaran. Menurut Wakil Ketua DPR RI Taufik Kurniawan (dalam Lestari; 2018; Cegah Murid Aniaya Guru, Pendidikan Karakter Harus Digalakkan; <https://m.detik.com/news/berita/3909068/cegah-murid-aniaya-guru-pendidikan-karakter-harus-digalakkan>; diakses tanggal 19 Maret 2018 Pukul 17:20)

“Kami menyayangkan kekerasan yang dialami oleh guru. Ironisnya hal ini dilakukan oleh anak didiknya sendiri. Pendidikan karakter seperti sopan santun atau rasa menghormati guru misalnya, harus kembali ditekankan kepada anak didik. Pendidikan karakter harus ditekankan karena guru merupakan pendidik dan pengajar yang harus dihormati oleh anak didiknya, serta menjadi orang tua anak selama di sekolah.”

Pendidikan karakter sejatinya harus dimasukkan dalam setiap pembelajaran. Pembelajaran yang baik adalah yang bermanfaat bagi peserta didik baik emosional, spiritual dan intelektualnya. Salah satu pembelajaran yang dapat membentuk karakter yaitu sejarah. Hasan (2012:87) berpendapat bahwa

pembelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Cinta tanah air merupakan salah satu karakter yang harus dirumuskan dalam pembelajaran. Banyak cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan pendidikan karakter. Salah satu cara untuk menguatkan pendidikan karakter dalam belajar sejarah adalah melalui perjalanan hidup tokoh-tokoh perjuangan kemerdekaan. Namun pada kurikulum 2013 edisi revisi 2017 khususnya pada mata pelajaran sejarah tidak ditemui adanya materi khusus mengenai pendidikan karakter. Terdapat materi tokoh seputar proklamator namun hanya disajikan sekilas saja. Padahal jika dimaksimalkan, materi ini dapat ditambahkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dari tokoh-tokoh perjuangan sebagai upaya pendidikan karakter tidak langsung.

Banyak peserta didik hanya mengetahui sekilas saja informasi mengenai tokoh perjuangan tanpa tahu bagaimana karakternya serta kepribadian tokoh tersebut semasa hidupnya. Hasan (2012: 88) menjelaskan

Bangsa Indonesia dilahirkan oleh para pemimpin bangsa yang mengembangkan kepemimpinan dan mendapat legalitas dari masyarakat Nusantara. Para pemimpin bangsa tersebut bukan berasal dari organisasi politik tradisional (kerajaan) yang telah ada di nusantara tetapi keberadaan negara-negara Nusantara itu telah menjadi aspirasi dan inspirasi mereka untuk membangun sebuah negara dan bangsa. Mereka adalah pemimpin yang mendapatkan pengakuan sebagai pemimpin bangsa atas dasar organisasi baru yaitu organisasi agama, ekonomi, politik, sosial, budaya yang menyebar dan berkembang di wilayah nusantara menjadi penyatu dalam gerak masyarakat.

Karakter dari para pemimpin dan tokoh bangsa Indonesia dapat digunakan sebagai sarana pendidikan karakter, salah satunya yaitu tokoh Ir. Sukarno. Sukarno lahir di Surabaya pada tanggal 6 juni 1901. Sukarno atau biasa disebut

Bung Karno merupakan putra dari pasangan Raden Soekemi Sosrodiharjo dan Ida Ayu Nyoman Rai Srimben. Beberapa contoh karakter yang terdapat pada tokoh Bung Karno dapat dijadikan panutan. Adams (2014: 28) setiap pagi Bung Karno kecil selalu membantu ibunya untuk menumbuk padi sebelum berangkat ke sekolah. Dari kutipan di atas tampak bahwa Bung Karno kecil sangat peduli dan berbakti kepada orang tua. Hal ini ditunjukkanya ketika usianya yang masih belia namun sudah mau bekerja keras membantu orang tua ketika teman-teman sebayanya sibuk bermain.

Beranjak setelah dewasa, pada 4 Juli 1927 Bung Karno mendirikan PNI (Partai Nasional Indonesia). Menurut Pitono (2015: 10) berdirinya partai ini menjadi perhatian serius pemerintah Belanda pada saat ini. Namun pada 1931, Bung Karno beserta para pemimpin partai PNI dijebloskan ke penjara. Ia ditempatkan di sebuah sel berukuran empat meter persegi tanpa jendela hampir sepanjang masa hukumannya. Keluar dari penjara pada 1933, ia bergabung dengan para pemimpin PNI baru, Partindo, dan dua tahun kemudian ia ditahan lagi dan dibuang ke pulau flores.

Berdasarkan pemaparan diatas, tampak bahwa Bung Karno adalah pribadi yang sangat cinta tanah air dan memiliki semangat kebangsaan yang tinggi. Setelah keluar penjara ia masih menekuni dunia politik yang membuatnya harus dipenjara. Bayangkan pula ketika ia ditempatkan di sel penjara yang sempit tanpa adanya jendela. Siapapun bakal tidak tahan dan akan menyerah. Namun tidak dengan Bung Karno. Walaupun sudah dihukum sedemikian rupa, setelah bebas ia tetap setia pada jalan politiknya untuk mengusahakan agar Indonesia dapat lepas dari penjajah. Contoh lainnya adalah ketika Bung Karno telah diangkat menjadi

presiden. Adams (2014: 372) “Aku kadang-kadang beristirahat dan membaca, tapi aku tidak bisa tidur. Kamarku penuh dengan buku di atas buffet, kursi lantai bahkan tempat cuci tangan.” Dari kutipan diatas tampak bahwa pribadi Bung Karno sangat suka membaca. Bahkan ketika telah menjadi presiden, kebiasaan ini tetap dipertahankan ditengah kesibukannya. Walaupun akhirnya buku-buku tersebut berceceran dimana-mana.

Berbagai contoh karakter diatas hanyalah segelintir dari pribadi Bung Karno. Perjuangan beliau beserta para *Founding Fathers* tidak akan pernah diilupakan. Sosok Bung Karno adalah pribadi yang begitu melekat di hati bangsa dan rakyat Indonesia. Lewat perjuangan dan kegigihan melawan imperialisme dan kolonialisme di tanah Indonesia, beliau beserta para tokoh perjuangan lainnya berhasil melepaskan Indonesia dari belenggu penjajahan dan mengantar Indonesia ke pintu kemerdekaan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas tampak bahwa saat ini pentingnya pendidikan karakter bagi para generasi muda sangat tinggi. Pendidikan karakter harus ada dalam setiap pembelajaran namun di pembelajaran sejarah belum ditemui adanya materi yang memuat tentang nilai karakter, dikarenakan pendidikan karakter itu sendiri kebanyakan diimplementasikan langsung. Namun demikian, pendidikan karakter pun dapat juga diajarkan secara tidak langsung yaitu melalui contoh-contoh nyata karakter para tokoh bangsa ini, salah satunya melalui pribadi Bung Karno. Berdasarkan masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter tokoh Bung Karno untuk pembelajaran sejarah Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas.

1.2 Fokus Penelitian

Agar penelitian lebih terarah, maka penelitian ini difokuskan kepada masalah sebagai berikut:

1. Memudarnya nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik.
2. Penelitian ini di fokuskan pada nilai pendidikan karakter pada tokoh Sukarno.
3. Penelitian difokuskan pada nilai pendidikan karakter untuk pembelajaran sejarah siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu:

1. nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat pada tokoh Sukarno?
2. Bagaimana keterkaitan antara nilai pendidikan karakter Sukarno dengan pembelajaran sejarah siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. untuk mengetahui nilai pendidikan karakter yang terdapat pada tokoh Sukarno.
2. Untuk mengetahui keterkaitan antara nilai pendidikan karakter Sukarno dengan Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian Teoritis

1. Menjadi bahan rujukan dan bahan informasi untuk pendidikan yang sejenis dan dapat dipergunakan untuk masa yang akan datang.

2. Memperkaya khasanah dan pengetahuan dalam bidang pendidikan karakter

Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai pengalaman serta memperkaya pengetahuan dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dari seorang tokoh.
2. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan apersepsi dalam pembelajaran sejarah serta bahan ajar tambahan untuk materi Proklamator dan Peran Para Tokoh Sekitar Proklamasi di kelas XI semester genap kurikulum 2013.
3. Bagi siswa, penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya khasanah pengetahuan seputar tokoh Bung Karno beserta karakter yang dimilikinya, sehingga siswa dapat mencontoh karakter tersebut.
4. Bagi sekolah, hasil penelitian ini menjadi masukan dan pedoman pendidikan karakter di sekolah khususnya guru sejarah agar menjadi semakin baik dan dapat mendukung proses pembelajaran sejarah yang semakin efektif.